



BENTARA BUDAYA

Pameran Tunggal VY PATIAH

# Sebagian Hilang Bentuk

Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat

# Solo Exhibition Partially Unshaped

November 21 - 28, 2024  
Bentara Budaya Jakarta

## **Penyelia**

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

## **Kurator Bentara Budaya**

Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Sindhunata  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan

## **Kurator Pameran**

Asmudjo J. Irianto

## **Penulis**

Ilham Khoiri  
Hilmi Faiq  
Ika W. Burhan

## **Tata Layout**

Dita Ayu Alferina

## **Artwork Photography**

Alqidam

## **Documentation**

Alqidam and Kondang Yana

## **Translator**

Sebastian Partogi S.

## **Tim Bentara Budaya**

Paulina Dinartisti  
Ika W Burhan  
A A Gde Rai Sahadewa  
Muhammad Safroni  
Ni Made Purnamasari  
Yunanto Sutastomo  
Aryani Wahyu  
I Putu Aryastawa  
Jepri Ristiono  
Ni Wayan Idayati  
Annisa Maulida CNR  
Rini Yulia Hastuti  
Juwitta Katriana Lasut  
Agus Purnomo  
Aristianto



Dokumentasi/ALQIDAM



**Ilham Khoiri**

*General Manager Bentara Budaya &  
Communication Management, Corporate  
Communication Kompas Gramedia*

## TUBUH-TUBUH YANG TERTINDIH

“Ada figur-figur yang memang selalu aku samarkan. Dari awal berkarya, aku memang tidak pernah menggambaran tubuh itu secara utuh. Tubuh-tubuh itu sekarang lebih kusamarkan dengan tumpukan nirbentuk atau ornamen atau detail-detail dekorasi.”

Vy Patiah, pelukis perempuan muda, mencoba menceritakan gagasan yang diusung dalam lukisan-lukisan terbarunya. Melalui pesan audio yang dikirimkan di aplikasi WhatsApp, Selasa (12/11/2024) sore lalu, dia menjelaskan, karya-karyanya sekilas memang tampak penuh dengan ornamen yang detail, sesak, dan “ramai”. Namun, jika ditelisik lebih saksama, sebenarnya samar-samar tergambar tubuh-tubuh manusia.

Tubuh-tubuh manusia itu selalu digambarkan secara tidak utuh. Kadang hanya terlihat tangan, kaki, atau torsonya saja. Itu pun tertindih oleh berbagai bentuk dekorasi yang massif, bertumpuk-tumpuk, dan padat sehingga seperti tersembunyi. Kepala dan wajah sosok-sosok itu tidak tampak jelas.

Meski samar, terpotong, atau tersembunyi, tetapi anatomi tubuh manusia itu masih menunjukkan adegan-adegan tertentu. Ada tubuh yang bergerak menari, duduk diam tercenung, bercengkerama dengan tangan menggenggam, atau mirip sepasang kekasih yang saling berdekapan. Sekali lagi, semua itu hanya bersifat dugaan karena tidak menggambarkan secara tegas.

“Figur-figur yang tersamarkan itu seperti potongan-potongan momen atau adegan yang memang selalu aku masukkan. Dalam setiap karya aku, ada cerita tersendiri atau makna yang sebenarnya jauh lebih dalam, kalau orang bisa menemukan objek itu dengan sendirinya,” lanjut Vy. Lalu gagasan apa yang ingin disampaikan dengan tubuh-tubuh yang samar itu? Vy menempatkan tubuh sebagai cerminan perjuangan manusia dalam menemukan dirinya. Ada pergulatan pikiran, perilaku, dan norma sosial. Sebagian pergulatan itu mengandung semacam diskriminasi yang

kerap menekan perempuan.

Ambil satu contoh, perempuan seolah bertanggung jawab untuk menangani berbagai macam pekerjaan rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, menyetrika, atau bebersih. Padahal, semua urusan itu sebenarnya juga bisa dilakukan kaum lelaki, atau setidaknya dapat diurus bersama. Namun, kenyataannya, kaum perempuanlah—terlebih setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga—yang lebih “tersudutkan” untuk membereskannya. Contoh lain. Sebelum menikah, perempuan juga dituntut untuk lebih menjaga diri ketimbang lelaki. Banyak aturan, ini-itu. Tidak boleh keluar terlalu malam, jangan pergi terlalu jauh, dan menghindari beberapa “pamali” lain. Aturan itu lebih longgar untuk laki-laki.

Vy mencoba membebaskan perempuan melalui lukisan-lukisannya. Beberapa sosok mirip perempuan dalam lukisannya digambarkan bergerak bebas penuh imajinasi. Tubuh juga kerap ditampilkan dalam kerumunan ornamen mirip stilasi flora fauna dari dunia antah berantah. “Tubuh itu ruang fantasi yang seharusnya membebaskan dan memerdekakan kita,” kata Vy menambahkan. Tubuh-tubuh dalam lukisan Vy mengingatkan kita pada konsep tubuh sebagai sarana persepsi yang dikembangkan filsuf Perancis, Maurice Jean Jacques Merleau Ponty (1908-1961). Tubuh adalah sarana manusia untuk memahami realitas melalui proses mengalami yang otentik. Dalam proses ini, tubuh berada dalam tarik-menarik antara sebagai subyek sekaligus objek.

Merleau Ponty memperkenalkan istilah “bodily phenomenon” (fenomena menubuh). Ini terkait dengan persepsi manusia tentang realitas yang berada dalam konteks tertentu dan dikenali manusia lewat tubuhnya. Tubuh dan dunia merupakan dua entitas yang saling tumpang tindih, saling menyatu. Sosok-sosok samar dan tertindih berbagai ornamen dalam lukisan Vy dapat dipahami dengan pendekatan fenomenologi ala Merleau Ponty. Pada satu sisi, tubuh manusia merupakan subyek yang sebenarnya ingin punya hasrat otonom. Namun, tubuh ternyata juga sulit untuk mengelak dari konteks atau norma sosial yang mengungkungnya. Bisa juga sebaliknya.

Norma sosial dibangun dengan hasrat untuk menciptakan ketertiban di masyarakat. Namun, setiap individu dengan tubuh masing-masing juga punya hasrat untuk merumuskan persepsinya sendiri. Kehidupan kita senantiasa berada dalam tegangan ini.

Pergulatan Vy dalam mengulik tubuh manusia menjadi menarik karena disajikan dalam balutan ragam dekorasi yang kaya. Pola bentuk dekorasinya cenderung bebas, acak, dan tidak bisa dipastikan sebagai obyek tertentu. Kadang mirip flora (tanaman), kadang mirip fauna (hewan). Kadang juga seperti tentakel atau jeroan organ dalam makhluk hidup. Tetapi, lebih sering hanya menyerupai saja.

Bentuk dasar dekorasi itu cukup bervariasi. Suatu kali, bentuknya menyerupai geometri yang terukur, seperti segitiga, segi empat, segi lima, belah ketupat, kerucut, lingkaran, atau silinder. Kali lain, bentuknya lebih bebas tanpa ukuran tepat. Mirip goresan atau garis-garis yang mengalir begitu saja. Dekorasi itu terasa berpola lantaran dibuat berulang (repetisi). Selain pengulangan, antar bentuk diletakkan secara bersesakan, padat, bahkan bertumpukan. Penggunaan warna-warni yang cenderung monokrom membuat tampilannya “ramai” sekaligus redam. “Karyaku itu tidak langsung menggunakan warna dari tube, tapi pakai warna olahan. Aku suka mencampur warna dari satu warna ke warna lain. Satu warna bisa dikembangkan sampai 10 warna,” kata Vy tentang warna lukisannya. Gaya visual dekoratif ini bisa jadi membuat kita teringat pada “Art Nouveau”, gerakan seni dekoratif yang berkembang di Perancis pada abad ke-19. Gaya ini berusaha membebaskan diri dari kungkungan akademik dengan fokus mengolah berbagai bentuk hiasan flora-fauna dengan dasar geometrik. Pola dibikin secara manual, cenderung mengalir, repetitif, sehingga lebih otentik dan terkesan romantik. Warna-warninya cerah.

Lukisan tubuh-tubuh yang tersamar dalam dekorasi karya Vy itu kini dapat kita nikmati dalam Pameran Tunggal Vy Patiah di Bentara Budaya Jakarta, 22-28 November 2024. Ada 10 lukisan yang disiapkan dan dikemas dalam tema “Sebagian Hilang Bentuk.” Kurasi ditangani Asmudjo J Irianto, seniman dan kurator independen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Teknologi Bandung (ITB). Program ini sekaligus menandai komitmen Bentara Budaya untuk merangkul dan menampilkan seniman-seniman muda, selain seniman-seniman senior. Karya-karya Vy dengan gaya visual khas itu telah memperoleh apresiasi dalam banyak pameran. Pameran tunggal kali ini adalah yang kedua setelah pameran tunggal pertamanya bertajuk “Mimpi Seperti Mimpi” di Pasar Seni Ancol, Jakarta, 2 Desember 2021-2 Februari 2022.

Vy pernah menempuh pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan aktif dalam komunitas Bentara Muda di Jakarta. Dibentuk kali pertama tahun 2011, komunitas ini menjadi ajang kumpul-kumpul kreatif kawula muda yang tertarik terlibat dalam berbagai program seni, seperti seni rupa, sastra, paduan suara, karawitan, atau tari di Bentara Budaya. Selamat dan terima kasih kepada Vy Patiah yang menyiapkan karya untuk pameran tunggal ini. Penghargaan untuk Asmudjo J Irianto sebagai kurator. Penghargaan untuk Hilmi Faiq (kurator Bentara) serta Ika W Burhan (koordinators program event Bentara) yang menyiapkan tulisan pendamping. Apresiasi untuk seluruh tim Bentara di Jakarta yang mengurus teknis pameran.

Palmerah, 14 November 2024

### **Ilham Khoiri**

*General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia*





## OPPRESSED BODIES

“Indeed, there are certain figures which I’ve always disguised. From the beginning of my career, I have definitely never depicted the body in its totality. I have now disguised these bodies more unrecognizably with a shapeless pile or ornaments or decorative details.”

Vy Patiah, a young female painter, was trying to explain the ideas put forth in her newest paintings. Through an audio message sent in the WhatsApp instant messaging platform on Tuesday (12 November 2024) late afternoon, she explained that at a glance, her works apparently appeared full of detailed, dense, and “hectic” ornaments. However, when you examine them more closely, you’ll realize that vaguely, these paintings actually depict human bodies.

These human bodies are always depicted in their incomplete form. Sometimes you could only see their hands, legs, or torso. These body parts however are still overlapping with various decorative forms that are massive, multilayered, and dense, as if they are hidden. The heads and faces of these figures also do not appear clearly.

Although vague, mutilated, or hidden, the human body anatomy still manages to perform certain scenes. There are dancing bodies in motion, sitting still full of thoughts, in conversation while holding hands, or resembling a couple who embrace each other tightly. Once again, these are merely presumptions because the figures are not drawn firmly.

“These vague figures are almost like fragments of moments or scenes which I have definitely always made. Each of my works has unique stories or meanings behind them, which in reality are much deeper, if only the people could discover the objects by themselves,” Vy continued. Then, what ideas would she like to convey with the vague bodies? Vy positions the body as a mirror image of human beings’ struggle to discover themselves. There are conflicts between thoughts, behaviors, and social norms. Some of these conflicts imply a certain kind of discrimination which often oppresses women.

Just to take an example: it is easy for people to assume that women inherently are responsible to handle various domestic chores, starting from cooking, washing, ironing or cleaning. When in fact, these chores could also be performed by men, or at least could be handled together. And yet, in reality, women are the ones who are more “pressured” to take care of all these things, especially after they got married and became a housewife.

Another example. Before they got married, women had faced greater pressures to behave accordingly (with the pretext of “protecting them from danger”) compared to men. There are so many rules and regulations, this and that. Don’t come home too late, don’t travel too far, and stay away from other “taboos”. These rules, on the other hand, are much more lenient for men. Vy tries to liberate women through her paintings. A number of figures resembling women in her paintings are depicted as moving freely with their imagination in full force. She also often depicts the body in a crowd of ornaments which resemble the stylization of plants and animals from nowhere. “The body is a fantasy space which is supposed to free and liberate us,” she added.

The bodies in Vy’s paintings remind us of the concept developed by French philosopher Maurice Jean Jacques Merleau Ponty (1908-1961) of the body as a perception facility. The body is a facility used by humans to understand reality through an authentic process of experiencing. In this process, the body is always in a state of tension of simultaneously being a subject and an object. Merleau Ponty introduces the term bodily phenomenon. This is related to how humans perceive their reality within a specific context which they recognize through their bodies. The body and the world are two overlapping entities in unity.

The vague and crushed figures within various ornaments of Vy’s paintings could be understood through the phenomenological approach a la Merleau Ponty. On the one hand, the human body is a subject which truthfully yearns to have an au-

tonomous desire. However, it turns out that it is also difficult for the body to set itself free from the social contexts or norms which confine it.

Or, the opposite could also happen. Social norms are constructed with the desire to create order in society. However, each individual with their own bodies also has their own desires to formulate their own perceptions. We are always facing this tension as long as we are alive.

Vy's struggle in dissecting the human body becomes interesting because it is presented complete with a richly diverse range of decorations. The decoration patterns tend to be free, random, and cannot be identified precisely as a certain type of object. Sometimes they look like plants, sometimes they resemble animals. Sometimes they also look like tentacles or the internal organs of living creatures. However, these figures more often merely resemble these things. These decorations come in various basic shapes. Sometimes, they look like measured geometries, such as triangles, rectangles, pentagons, rhombuses, cones, circles, or cylinders. Other times, they have a more undefined shape without any precise measurements. Just like scratches or lines which flow on their own, just like that.

The decorations appear to follow a certain pattern because they are repetitive. In addition to these repetitions, her paintings also juxtapose various forms in a very crammed, dense and even overlapping manner. The use of predominantly monochromatic colors also make her paintings look very "lively" but also muffled at the same time. "My works do not directly use colors from the tubes; instead these colors have been pre-processed. I like to mix different colors. I could develop a foundational color into 10 different mixes," said Vy. This visual decorative style could probably remind us of Art Nouveau, a decorative art movement which developed in France in the 19th century. This style attempted to free itself from the academic confines by focusing on processing various decorative forms of plants and animals using geometrical foundations. These patterns were created manually, and they tended to be repetitive, but also flowy, thus making them look more authentic and romantic. Their colors are bright.

These paintings of vague bodies disguised in decorations created by Vy are now available for us to enjoy in her Solo Exhibition in the Bentara Budaya Jakarta cultural center from 22 to 28 November 2024. There are 10 paintings which have been prepared and packaged within the theme of "Partially Unshaped". This exhibition is curated by Asmudjo J. Irianto, an artist and independent curator from the Visual Arts and Design School of the Bandung Institute of Technology (ITB).

This program also marks the cultural center's commitment to embrace and present young artists, alongside the senior artists. Vy's works with the distinctive visual style have gained acclaim in various exhibitions. This is her second solo exhibition after her solo debut called "Dreams Like a Dream" at the Ancol Art Market in Jakarta, 2 December 2021 – 2 February 2022.

Vy studied visual arts at the Jakarta State University and she actively participated in the cultural center's youth wing Bentara Muda community in Jakarta. Established in 2011, this community turned into a platform where youngsters who are interested in various arts programs, including visual arts, literature, choir, karawitan ensemble or dance could gather to express their creativity in Bentara Budaya.

Congratulations and thank you Vy Patiah for preparing all the works for this solo exhibition. A big appreciation for Asmudjo J. Irianto as the curator. Appreciation for Hilmi Faiq (Bentara curator) and Ika W. Burhan (the Bentara event program coordinator) who already wrote the accompanying texts for this exhibition. Lots of gratitude for all the Bentara team in Jakarta who took care of all technical matters related to the exhibition.

Palmerah, 14 November 2024

**Ilham Khoiri**

*General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia*







**Hilmi Faiq**  
*Kurator Bentara Budaya Jakarta*

## Merebut Arena Politik Tubuh

Pada awalnya, tubuh merupakan wilayah netral. Lalu muncul persepsi, imajinasi, ambisi, ekspektasi, termasuk kebutuhan validasi yang membebani tubuh. Nilai-nilai kebaikan atau sebaliknya sering kali dilihat dari tubuh atau hal-hal yang bersifat ketubuhan. Nilai-nilai itu begitu hegemonik sehingga tubuh tak lagi netral. Pada titik tertentu, tubuh menjadi medan perebutan kuasa atas nilai-nilai hasil konstruksi masyarakat tersebut. Tubuh menjadi wilayah perebutan kekuasaan nilai-nilai sosial dan politik.

Vy Patiah ingin membebaskan diri dari semua itu. Dia ingin mengembalikan tubuh sebagai wilayah netral sekaligus otonom. Lukisan-lukisan Vy menunjukkan ketidakutuhan bentuk atau figur. Kita hanya bisa menerka-nerka wujud yang disajikan berdasarkan pengalaman persepsi dan memori. Makin kita paksakan untuk mengenali figur itu, bisa jadi justru kita terpeleset jauh. Sebab, figur-figur dalam lukisan tersebut memang tidak sesuai konsesi umum.

Lukisan-lukisan ini dapat dilihat sebagai ungkapan konflik antara id, ego, dan superego. Figur yang tidak utuh mencerminkan ketidakpastian identitas dan keinginan untuk mengeksplorasi fantasi tanpa terikat pada norma-norma sosial yang ketat. Ada ketidaksadaran dalam membentuk perilaku dan identitas individu. Dalam konteks ini, pencarian Vy untuk memahami bagaimana tubuh menavigasi pengalaman manusia dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk mengatasi konflik internal antara keinginan primal (id) dan norma sosial (superego).

Simaklah, misalnya, lukisan “Dipendam Gairah yang Merekahkan Luka”. Di sini Vy dibelenggu pikiran tentang gairah yang bersejajar dengan penindasan. Ada rasa terjatuh sekaligus kesulitan mengontrol diri ketika gairah itu tidak sesuai dengan konsesi sosial. Dua tangan putih yang menggapai-gapai seolah ingin bersatu, terhalang oleh kekuatan rumit nan hitam.

Vy juga menyebutkan “dialog yang kuat antara fragmen momen-momen,” yang bisa dilihat sebagai refleksi dari mekanisme pertahanan yang digunakan untuk mengatasi

trauma atau pengalaman negatif. Ketidakpastian dalam bentuk tubuh dapat mencerminkan ketidakpastian psikologis yang lebih dalam, di mana Vy berusaha menemukan keseimbangan antara keinginan untuk bebas dan tekanan dari masyarakat. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memahami kompleksitas psikologis individu.

Dalam konteks politik tubuh dan identitas, lukisan-lukisan ini mengungkapkan mekanisme tubuh diposisikan dalam struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Konsep bahwa tubuh adalah ruang kebebasan terhadap fantasi menunjukkan penolakan terhadap norma-norma gender dan seksual yang kaku. Tubuh berikut rasa yang melingkupinya itu dinamis sekaligus fluktuatif, sementara nilai-nilai sosial cenderung kaku. Vy memahami cinta itu dinamis sementara tubuh rapuh sehingga tak perlu memaksakan nilai-nilai yang kaku melekat padanya. Inilah pesan yang tersirat dalam “Tangan yang Mendiami Malam Permulaan,” lukisan yang didominasi warna hitam dan merah. Merah adalah tubuh.

Sekali lagi, tubuh bukan objek fisik semata tetapi juga lokasi politik yang dibentuk oleh norma sosial. Vy mengajak untuk melihat “kedalaman setiap bagian dari detail visual,” yang mencerminkan pentingnya pengakuan identitas dalam langgam sosial. Politik identitas berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman kelompok terpinggirkan dan menantang narasi dominan. Dengan mengaburkan figur-figur tubuh dalam karya seni, Vy ingin menggambarkan kompleksitas identitas yang tidak selalu mudah didefinisikan atau dipahami.

Secara keseluruhan, lukisan-lukisan ini merupakan refleksi mendalam tentang hubungan antara tubuh, identitas, dan pengalaman manusia dalam arena sosial-politik yang lebih luas. Melalui berbagai perspektif ini, semestinya kita dapat lebih memahami modus operandi individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka serta cara membangun makna dalam kehidupan melalui seni.

Cara kita merasakan, mempersepsikan, dan menggerakkan tubuh sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekspektasi kultural yang sering kali membatasi kebebasan tubuh. Dari perspektif ini, tubuh menjadi semacam arena di mana norma-norma kekuasaan, gender, dan sosial dipertaruhkan dan dinegosiasikan.

Dalam lukisan-lukisan ini, tubuh digambarkan sebagai “ruang kebebasan” yang berusaha keluar dari “kode seksual yang kaku dan kategori gender.” Tubuh berada di bawah tekanan norma sosial yang mendikte bagaimana seharusnya tubuh itu tampil dan berperilaku. Tubuh yang “tidak utuh” dan “menghindari kode seksual” bisa dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap struktur kekuasaan yang mendefinisikan apa itu maskulin, feminin, dan bentuk ekspresi tubuh lainnya yang “dapat diterima.”

Tubuh perempuan, khususnya, sering kali dikontrol oleh ekspektasi sosial yang mengatur ruang gerak, ekspresi, dan kebebasan fisiknya. Kiranya lukisan “Mengawani Sepasang Kekasih,” yang Vy ciptakan dari tempat kejujuran dan sensasi kerawanan, bisa mewakili keresahan dia terhadap ekspektasi sosial tadi.

Dalam lukisan-lukisan Vy, tubuh dihadirkan dalam “pose interaksi halus antartubuh” dan “kekacauan fisik” yang menunjukkan bahwa tubuh menolak kategori yang membatasi gerakannya. Tubuh dalam karya ini ditampilkan tidak utuh atau samar, yang mengisyaratkan bahwa tubuh memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks daripada sekadar objek yang dikendalikan oleh norma. Setiap fragmen dan pose tubuh dalam lukisan-lukisan ini menjadi bentuk resistensi atas kontrol sosial yang menginginkan tubuh manusia – terutama dalam hal gender dan seksualitas – mengikuti pola yang baku dan dapat ditebak.

Dengan menampilkan tubuh sebagai elemen yang “menghilang” atau “fragmen momen-momen yang telah dilalui,” Vy mencoba mendobrak norma-norma yang mengikat persepsi kita tentang tubuh. Tubuh yang “dapat membuat kita bisa melihat lanskap batin” menandakan adanya keinginan untuk mengekspresikan pengalaman subjektif dan makna yang tidak mudah dikategorikan dalam batasan sosial. Seni, dalam

hal ini, menjadi cara untuk mengungkapkan pengalaman tubuh sebagai entitas yang mengalami dan melampaui batasan sosial yang ditempatkan di atasnya.

Tubuh yang digambarkan dalam lukisan-lukisan ini bukan sarana ekspresi personal belaka, tetapi juga alat perlawanan yang menentang norma sosial. Representasi tubuh dalam lukisan bukan hanya ekspresi estetik, melainkan tindakan politik yang mengkritik konstruksi sosial yang membatasi kebebasan manusia dalam memahami dan merasakan tubuh mereka sendiri. Vy berusaha merebut arena tubuh dari kepentingan sosial dan politik yang selama ini membelenggu.

Bintaro, 12 Oktober 2024

**Hilmi Faiq**

*Kurator Bentara Budaya Jakarta*





## Reclaiming the Politics of the Body

Initially, the body was a neutral domain. Then came perceptions, imaginations, ambitions, expectations, and a need for validation that weighed upon it. Societal values, whether good or otherwise, are often judged based on physical form. These hegemonic values rob the body of its neutrality, turning it into a battleground for socially constructed values. The body has become an arena for competing social and political values.

Vy Patiah seeks freedom from these constraints. She aims to reclaim the body as a neutral and autonomous space. Her paintings depict incomplete forms, leaving viewers to interpret them through personal perceptions and memories. The more we attempt to recognize these forms, the further we may drift, as her figures defy conventional norms.

These paintings can be seen as expressions of conflict among the id, ego, and superego. The incomplete figures symbolize identity uncertainty and a desire to explore fantasies free from rigid social norms. Vy's exploration of the body's navigation of human experience suggests a journey to reconcile primal desires (id) with social norms (superego).

For example, consider the painting “Dipendam Gairah yang Merekahkan Luka” (“Passion Buried that Blossoms Wounds”). Here, Vy is entangled in thoughts about passion paired with repression, depicting the struggle for self-control when passion defies societal norms. White hands reaching out but obstructed by complex black forces reflect this tension.

Vy also describes a “strong dialogue between fragments of moments,” possibly as a defense mechanism to overcome trauma or negative experiences. The body's uncertain forms can mirror deeper psychological uncertainty, where Vy searches for balance between the desire for freedom and social pressures, making her work a tool for expressing and understanding individual psychological complexities.

In terms of body politics and identity, these paintings reveal how the body is positioned within broader social and cultural frameworks. Vy's view of the body as a “space of freedom” for fantasy resists rigid gender and sexual norms. To her, the body is dynamic and fluctuating, while social values remain static. She understands love as dynamic and the body as fragile, without needing rigid values imposed upon it. This message is conveyed in “Tangan yang Mendiami Malam Permulaan” (“Hands Dwelling in the Night's Beginning”), which is dominated by black and red—the color red symbolizing the body.

Again, the body is not merely a physical object but a political site shaped by social norms. Vy urges us to explore “the depth of every visual detail,” underscoring the importance of identity recognition within societal language. Identity politics thus serves to express marginalized experiences and challenge dominant narratives. Through obscuring body figures, Vy captures the complexity of identities that defy easy definitions.

Overall, these paintings offer a profound reflection on the interplay between body, identity, and human experience within a larger social-political arena. Through these perspectives, we can better understand how individuals engage with the world and create meaning through art.

The ways we feel, perceive, and move our bodies are heavily influenced by social structures and cultural expectations that often limit bodily freedom. From this perspective, the body becomes an arena where power norms, gender roles, and social roles are contested and negotiated.

In these paintings, the body is depicted as a “space of freedom” striving to escape “rigid sexual codes and gender categories.” The body faces social pressures dictating how it should appear and behave. The “incomplete” body and its evasion of “sexual codes” can be seen as a form of resistance against power structures defining masculinity, femininity, and acceptable forms of bodily expression.

Women's bodies, in particular, are often controlled by societal expectations regulating their movement, expression,

and physical freedom. Vy's painting "Mengawani Sepasang Kekasih" ("Accompanying a Pair of Lovers") represents her anxiety toward these social expectations while capturing raw vulnerability.

In Vy's paintings, bodies are portrayed in "subtle interaction poses" and "physical chaos," showing that the body resists categories that restrict its movement. The figures appear fragmented or blurred, hinting that the body holds complexity beyond simply being an object governed by norms. Each body fragment and pose becomes a form of resistance against social control demanding human bodies—especially regarding gender and sexuality—adhere to predetermined patterns.

By depicting the body as a "disappearing" element or "fragments of moments lived," Vy seeks to break the norms binding our perceptions of the body. The body allows us to see an inner landscape that signifies a desire to express subjective experiences and meanings that defy social categorization. Art becomes a means of conveying the body's experience as an entity that transcends socially imposed boundaries.

The bodies depicted in these paintings are not merely personal expressions but also instruments of resistance against social norms. These representations are not just aesthetic expressions but political actions critiquing social constructions that limit human freedom in understanding and experiencing their own bodies. Vy strives to reclaim the body's domain from the social and political constraints that have long restricted it.

Bintaro, October 12, 2024

**Hilmi Faiq**

*Curator, Bentara Budaya Jakarta*





**Ika W. Burhan**  
*Tim Bentara Budaya  
Perupa – Sahabat Vy*

## Kundalini Vy

Mencerna karya Vy, tinggal tentukan dua pilihan, mau menyelami secara lebih dalam dibalik makna karyanya atau “sekedar” menikmati visual detail yang dalam, bertumpuk dan padat yang ditampilkan. Ataupun warna warna antara permainan hijau sage, hijau tua, coklat, outline hitam ditingkahi liukan tangan putih yang biasanya jadi “pemeran utama” karya-karyanya. Bahkan bertambah dengan “penampakan bentuk emas” sebagai kepala.

Akan panjang jika membahas terlalu dalam soal teknis yang disajikan Vy, mulai dari sket awal yang bertumpuk, menyajikan bentuk-bentuk yang mungkin jika disajikan secara “bold”, terang-terangan menimbulkan interpretasi serta dugaan-dugaan yang bisa jadi melenceng dari maksud Vy yang sebenarnya. Antara ingin menyamakan bentuk-bentuk yang dibuatnya, atau menantang penikmat seni menerka-nerka bentuk yang “disembunyikan” dan bahkan dihilangkan yang sudah pasti kemudian akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang makna di baliknya. Vy membalut dengan apik peralihan-peralihan serta penyamaran bentuk asli dari skets awal lalu kemudian disusun per-layer yang nyaris menghilangkan bentuk aslinya, bahkan ada bentuk yang kemudian tidak dilanjutkan, dihilangkan. Secara nakal Vy berhasil mengecoh sebagian besar penikmat seni dengan meniadakan bentuk-bentuk yang harusnya secara normal bisa ditangkap mata awam. Perlu kejelian mengikuti alur garis bentuk yang disajikan, penikmat perlu fokus “menghilangkan dalam visual individu” detail ornamen yang ditorehkan, bahkan warna-warna, sehingga kanvas kembali “telanjang” dalam benak penikmat dan hanya tersisa siluet atau bentuk asli yang awal dibuat. Nah, berangkat dari “pengosongan visual” di atas kanvas itulah penikmat mungkin baru bisa menangkap bentuk dan makna di baliknya.

Tapi Vy juga sering mengecoh “ahli-ahli tulis” atau kritikus, dengan gaya yang ditampilkannya. Secara personal sering kuceletukkan kepada Vy, melihat karyanya mengingatkanku pada primitive art ala-ala suku aborigin yang kental dengan pointilisme, bentuk geometris, atau sisik sisik. Sering kusebut artdeco, dekoratif surealis. Ah ma-

cam-macam...terserah penikmat, penulis atau kritikus menyebutnya apa. Dekoratif yang surealis ala Vy memang beda. Bahkan hijau-nya Vy sendiri seperti temuan baru, hijau sage yang kadang semburat kecoklatan semua perpaduan dan pencampuran warna yang dibuatnya. Kini bahkan muncul merah marun yang menyeruak. Garang, seksi, menantang, sekaligus misterius dan magis. Entahlah, kadang aku menyebutnya-seksi misterius. Berkesan garang, rumit (complicated), penuh gairah tetapi dalam waktu bersamaan begitu melankolik, sederhana diam dan rapuh. Semua sebutan itu sah-sah saja. Penting tidak penting, terserah pelukisnya, terserah pula penikmat menterjemahkannya.

Ada apa dengan Vy, apa yang ada di benaknya, dengan fantasinya, karya-karya yang seakan sebuah kejujuran yang secara brutal dimuntahkan dengan detail dekor, kejujuran dari alam bawah sadarnya yang kadang jadi peperangan batin Vy untuk “jujur pada dunia, atau cukup jujur pada diri sendiri saja? Vy dulu mencari dan mencari jawaban dari mimpi-mimpinya selama ini, tetapi Vy sekarang bukan sedang bermimpi, saat ini seolah sudah menemukannya dan mencoba menguasainya. Vy hanya ingin ambil alih semua hal di dalam dirinya...dia fokus terhadap apa yg terjadi dalam dirinya, kesenangan, kegelisahan, hasrat, gairah, cinta, emosi, ambisi, cita cita, perjuangan dari bawah hingga titik ini, hujatan, ejekan, dipandang sebelah mata oleh segelintir sejawat, intimidasi verbal yang pernah diterimanya hingga rasa kehilangan orang yang dicintai yaitu ayahnya, sebagai sebuah pukulan terberat dibanding pencarian-pencarian dan mimpi-mimpi hitam yang kerap mengganggu selama ini, semua ada dalam tubuh dan pikirannya, muncul timbul tenggelam, silih berganti seperti ingin menguasai diri Vy, dan Vy mencoba merasakan semua respon dialog antara dia dan tubuhnya, antara Vy dan dirinya sendiri. Ini bukan lagi perkara apa kata dunia luar tentang dirinya. Bukan itu yang dipedulikan Vy.

Seniman dengan karya sentuhan magnet magis ini seolah ingin menguasai, merengkuh, menjelajah apa yang dulu dianggap menakutkan baginya, hasrat, cinta, keinginan - keinginan naluriah dan manusiawi terdalam yang kadang dianggap tabu,

penyentuh magis, introvert, timbul tenggelam silih berganti bersama sinyal-sinyal keinginan dan gairah yang kuat, Vy tidak terlalu ambil pusing dengan apa yang dunia luar katakan, Vy hanya berfokus dengan apa yang dia rasakan, baik dari luar dan dalam tubuhnya, Vy hanya sedang dan mungkin kini - tengah memahami dirinya, dan Vy sedang mencoba menguasai, mengontrol diri dan tubuhnya sendiri. Mengambil alih kendali dirinya sendiri, semuanya secara natural, membalik keadaan. Ada saat dia pasrah dan menyerah, ada saat dia masih merasa malu dan enggan dan sulit menerima apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Mengingat kanku pada si putri malu yang enggan tersentuh, lalu dia akan merekah kembali dengan liar. Sosok utama si tangan putih yang selalu muncul, bahkan menyentuh titik kundalini, seolah ingin menguasai dirinya sendiri, dan kini kepala berselimut emas. Kundalini Vy sudah bangkit merambat naik membersihkan jalur energinya.

Bagi Vy, menguasai tubuh sendiri, bernavigasi bebas, berarti ia memahami apa yang akan menyakitkan, melukai, pun yang bisa membahagiakannya. Vy sedang mengendalikan dirinya. Melewati semua tanjakan hidupnya. Vy yang sekarang, tahu apa yang dia mau dan yang dia butuhkan. Dan dia faham sekali, kemana hidup sedang mengarahkannya, menuntunnya.

**Ika W Burhan**

*Perupa, sahabat Vy*







## Vy's Kundalini

To grasp Vy's works, you have to make a choice, whether you'd like to dive deeper to see what's underneath the meaning of her works, or to "simply" appreciate their detailed visual presentations which are deep, stacked and dense. Or the colors between the interplay of sage green, dark green, brown, a black outer line enhanced with white hand contortions which usually play the "main character" of her works. These are even complemented with "apparitions of a golden shape" on top of them.

It would turn into a lengthy discussion if we started to delve too deeply into the technical aspects of Vy's presentations, starting from her stacked initial sketches, showcasing shapes which probably, if they are showcased in a "bold" manner, could blatantly result in interpretations and presumptions which could possibly deviate from Vy's true intentions. Between the desire to disguise the forms she created, or to challenge art connoisseurs to guess the "hidden" and even omitted forms which for sure will later ignite questions on the meaning behind them. Vy has nicely covered the transitions and incognito of the original shapes from her initial sketch which she later compiled layer by layer, which almost eliminated their original forms, some of which were even discontinued and removed. In a cheeky way, Vy has been able to mislead the majority of art connoisseurs by eliminating shapes which normally must succeed in capturing the laypeople's eyes. Art aficionados have to really carefully follow the plot of lines which form the presented shapes, they also have to focus on "getting rid of individual visuals" of the inscribed ornamental details, even the colors, so the canvas could once again be "naked" in the aficionados' minds, leaving behind only the original silhouettes or shapes. Using the "visual discharging" on the canvas as a starting point is how art connoisseurs could probably capture the shapes and meaning behind the artworks.

But Vy has also quite frequently outwitted the "expert writers" or critics, using the style she presents. I have often blurted out to Vy, that when I look at her works they re-

mind me of primitive arts typical of the Aboriginal tribe which has a very strong pointillism, geometrical shapes, or scales. I often refer to her style as art deco, surrealist decorative. Well, whatever, it's really up to the art connoisseurs, writers or critics to define her style however they want. Vy's distinctive surrealist decorative style is indeed unique. Even Vy's green is like a new discovery, a sage green which sometimes is tinged with brown, all the fusions and mixings of colors that she creates. Now, even maroon red comes bursting out of her works. Fierce, sexy, challenging, while mysterious and magical all at the same time. I don't know, sometimes I call it sexy mysterious. It appears really fierce, complicated, full of passion but also at the same time very melancholic, simple, still and fragile. All these labels are just valid. Whether they are important or not, it's up for the painter to decide, it's also up for the art aficionados to interpret these colors.

What is going on with Vy, what does she have in her mind, with her fantasies, her works which seemingly with brutal honesty has been vomited with a detailed decor, an honesty from her subconscious which sometimes turns into Vy's inner battle to decide whether she has to "be honest to the whole world, or is it enough to simply be honest to oneself?" Vy used to be in a quest to find the answers to her dreams for a long time, but currently Vy is not dreaming anymore; she seems to have found her dream and is trying to master it. Vy simply wants to take over all the things inside of her..she focuses on what is happening inside of her: happiness, anxiety, desire, passion, love, emotions, ambitions, aspirations, the struggle from the bottom to get to this point, blasphemy, insults, being looked down on by certain colleagues, some verbal intimidation that she has received and even the loss of someone she loves, namely her father, which has hit her even harder than the quests and the dark dreams which frequently disturb her to this day, everything exists in her body and mind, appearing and disappearing, one after another as if they try to take control over Vy's self, and Vy tries to feel all the corresponding dialogues between her and her body, between Vy and her own self. This is no longer about what the outside world says about her. This is not something that Vy cares about.

This artist who has a magical magnetic touch seems to want to master, embrace, explore the things that used to frighten her in the past, desire, love, wants –our deepest instinctive desires which are very humane yet sometimes considered taboo, full of magical touch, introverted, appearing and disappearing one after another along with very strong signals of desire and passion, Vy is not really bothered by what the external world says, Vy simply focuses on what she is feeling, be it outside or inside her body, Vy is simply trying to or maybe has now succeeded in understanding herself, and Vy is trying to master, control her own self and body. Taking control over her own self and everything in a natural way, turning reality upside down.

There are times when she is resigned to her fate and surrenders, there are times when she still feels ashamed and reluctant and resistant to fully accept what is currently going on with her. Reminds me of the touch-me-nots which hate to be touched, but then will blossom again wildly. The main character of the white hand which keeps recurring, even touching the kundalini spot, as if trying to master herself, and now with a gold-covered head. Vy's kundalini has already risen, creeping up to clean her entire energetic chakras.

For Vy, mastering her own body, navigating freely, means she truly understands what will hurt, wound and make her happy. Vy is controlling herself. Passing through all the ramps of her life. The Vy that exists today, knows exactly what she wants and needs. And she really understands, where life is taking her, going her.

**Ika W Burhan**

*Visual artist, Vy's friend*





**Asmudjo J Irianto**  
*Kurator Pameran*

## Pameran Tunggal Lukisan Vy Patiah: *Sebagian Hilang Bentuk*

Tidak mudah menetapkan gaya lukisan Vy Patiah—dan mungkin memang tidak perlu. Sekilas, karyanya tampak dekoratif, tetapi juga ekspresif, terutama terlihat pada karya-karya gambarnya yang menggunakan akrilik di atas kertas. Kesan dekoratif muncul dari penuhnya kanvas-kanvas Vy oleh garis, pola, dan warna. Namun, warna-warna dalam lukisan Vy cenderung gelap; sebagian polikrom, sementara sebagian lainnya monokrom. Nada gelap ini mengurangi kesan dekoratif yang ringan dan memperkuat atmosfer yang hadir dalam karyanya.

Tampak bagian-bagian tubuh manusia dalam lukisan Vy—sejumlah tangan dan kaki yang terkesan terselubung dalam pola-pola yang memenuhi kanvas. Sesekali, bagian tubuh lain seperti lengan, paha, betis, dan badan terlihat samar-samar, saling bertumpuk, tersembunyi, dan berkelindan dengan garis serta pola yang mendominasi permukaan kanvas. Apa yang ingin disampaikan Vy? Pertanyaan ini mungkin mengasumsikan bahwa representasi atau makna adalah elemen penting dalam karyanya. Namun, dalam seni lukis, makna tidak selalu menjadi elemen utama; potensi estetika yang dihadirkan untuk dinikmati pemirsa sebagai pengalaman estetika pun sama pentingnya.

Tubuh manusia tampaknya menjadi kata kunci dalam lukisan-lukisan Vy, baik sebagai subjek maupun sebagai bagian dari proses penciptaan dan apresiasi. Dengan menghadirkan tema tubuh, karya-karya Vy juga bisa dikaitkan dengan konsep penubuhan (*embodiment*) yang menjadi elemen penting dalam seni lukis kontemporer. Judul pameran, *Sebagian Hilang Bentuk*, yang dipilih sendiri oleh Vy Patiah, mengisyaratkan tiga hal sekaligus: konten karya, metode melukis, dan hasil akhir lukisan-lukisannya. Melalui pameran ini, Vy—sebagaimana akan dijelaskan dalam esai kuratorial ini—mampu menunjukkan urgensi seni lukis dalam konteks seni rupa kontemporer dan budaya visual yang kini didominasi oleh produksi digital.

Menjadi pelukis di era seni rupa kontemporer berarti berada dalam kerumunan besar dengan berbagai kemungkinan yang terbuka lebar. Setiap pelukis harus mempertimbangkan sejauh mana karyanya bisa menjadi penting dan mampu menunjuk-

kan karakter yang kuat serta autentik. Seni lukis dalam konteks seni rupa kontemporer menawarkan kebebasan berekspresi yang tak terbatas. Seperti halnya paradigma seni rupa kontemporer, seni lukis kontemporer memiliki pluralitas yang luar biasa—berbagai genre, gaya, dan tumpang tindih di antaranya menjadi mungkin.

Namun, dalam kelimpahan pilihan ini, para pelukis muda bisa saja terlena, sering kali hanyut dalam arus mengikuti tren yang tengah populer. Selalu ada tren tertentu dalam seni lukis, dan saat ini, misalnya, genre *lowbrow* dan *pop-stream* menjadi favorit. Akan tetapi, tren yang sedang berkembang tidak secara otomatis menyingkirkan gaya atau genre lukisan lainnya. Ini berbeda dengan seni lukis Barat pada era modernisme, ketika medan seni rupa saat itu dapat menetapkan arus utama, yaitu seni lukis non-representasional. Gagasan ini dilandasi pemikiran bahwa untuk seni lukis dapat mencapai kompetensi dasarnya atau aspek ontologisnya, ia harus berbicara tentang dirinya sendiri, bukan sekadar menyalin realitas alam. Pendekatan ini disebut sebagai *pure art*, di mana seni sepenuhnya untuk seni itu sendiri, menjadi dasar bagi otonomi seni rupa modern.

Karena itu, dalam seni rupa modern Barat, seni lukis menjadi medium utama yang spesifik, atau disebut sebagai medium *specification*. Sebagai medium spesifik yang membawa semangat dan paradigma seni rupa modern, seni lukis mengemban tugas untuk mencapai kesejatan dan esensinya. Kita tahu bahwa abstrak-ekspresionisme dikonstruksikan sebagai puncak dari seni lukis modern Barat dan dianggap telah mencapai esensinya, dengan Clement Greenberg sebagai kritikus paling terkenal yang mendukung pandangan ini dalam sejarah seni rupa modern Barat. Setelah era tersebut, seni lukis dianggap menjadi usang (*obsolete*) dan mengalami periode stagnasi yang cukup lama, hingga akhirnya kembali bangkit pada tahun 1970-an di Barat sebagai bagian dari perkembangan seni rupa kontemporer. Namun, seni lukis tidak lagi memegang status sebagai medium utama atau spesifik dalam konteks seni rupa kontemporer. Ia menjadi salah satu medium di antara berbagai medium lain dalam seni rupa kontemporer, mencerminkan kebebasan pili-

han medium.

Dalam keragaman medium dalam seni rupa kontemporer, lukisan tetap menjadi medium yang paling populer. Bahkan di era digital, ketika berbagai macam citra dapat dibuat dengan bantuan AI tanpa memerlukan keterampilan tangan, seni lukis tetap memiliki relevansi dan daya tarik tersendiri. Bebas dari beban sebagai medium specificity, seni lukis terbebas dari tugas ontologisnya dan berkembang dalam beragam bentuk, termasuk bentuk-bentuk yang diperluas (*expanded painting*). Dalam seni rupa kontemporer, seni lukis kembali menekankan aspek representasi, bukan dalam pengertian mimesis yang hanya meniru realitas, tetapi lebih kepada representasi persoalan atau isu tertentu. Berbagai persoalan kini dapat diangkat melalui seni lukis, dan oleh karenanya, aspek naratif menjadi cukup dominan dalam seni lukis kontemporer.

Vy Patiah tumbuh sebagai pelukis dalam situasi pluralitas seni lukis kontemporer dengan begitu banyak pilihan. Tidak mudah menjadi pelukis yang dapat diperhitungkan dalam medan seni lukis kontemporer. Sebagai pelukis muda, Vy sedang dalam proses mengukuhkan posisinya dalam arus utama seni rupa. Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini menunjukkan potensi tersebut.

Sekilas, lukisan-lukisan Vy tampak menyerupai genre populer saat ini, seperti arus pop atau *lowbrow*. Namun, karya Vy sebenarnya jauh dari jenis lukisan semacam itu. Pilihannya untuk menggali tema tubuh adalah langkah cerdas, bukan hanya dari segi representasi dan refleksi kritis, tetapi juga dalam implikasi metode yang ia pilih dalam proses berkarya, termasuk caranya menghindari narasi verbal mengenai tubuh.

Tumbuh dan besar sebagai anak perempuan di keluarga yang harmonis, pilihan menjadi seniman tentu bukan hal yang biasa dan mudah. Beruntung, keputusan Vy didukung oleh kedua orang tuanya. Namun, kemungkinan Vy sering merasakan dilema sebagai seniman yang mendambakan kebebasan. Sebagai perempuan, Vy tentu juga menyadari bagaimana budaya patriarki berlaku di Indonesia. Ia memahami norma-norma sosial dan budaya—meskipun sering kali hipokrit—di lingkungan tempat ia hidup dan besar. Maka, berkesenian atau melukis

menjadi cara Vy untuk berdamai dengan lingkungannya, sekaligus sebagai bentuk katarsis.

Konstruksi tentang tubuh perempuan tidak dapat dipisahkan dari budaya modern yang patriarkis, dan hal ini juga tercermin dalam sejarah seni lukis modern. Seni rupa modern Barat—bahkan sejak masa seni lukis klasik Barat—sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Seperti yang dikemukakan oleh John Berger, perempuan dalam seni rupa Barat klasik dan modern lebih sering hadir sebagai objek untuk tatapan pria (*male gaze*), yang mengimplikasikan bahwa “kehadiran” mereka didesain untuk memenuhi selera pria.<sup>1</sup> Linda Nochlin dalam esainya yang terkenal, *Why Have There Been No Great Women Artists?* (1971)<sup>2</sup>, mengajukan kritik atas hal ini. Pada tahun 1989, kelompok seniman aktivis feminist Guerrilla Girls memamerkan poster-poster provokatif yang di antaranya berbunyi, “*Less than 5% of the artists in the Modern Art sections are women, but 85% of the nudes are female.*” Fakta ini merefleksikan kekuatan patriarki dalam budaya masyarakat modern.

Oleh karena itu, keberadaan seniman perempuan dan representasinya dalam seni rupa kontemporer sering kali terkait dengan, atau dikaitkan dengan, dimensi politik identitas. Meskipun lukisan-lukisan Vy tidak secara langsung mengkritik budaya patriarki, dapat dikatakan bahwa karyanya tetap memiliki hubungan dengan isu ini. Karena itu, Vy juga sadar bahwa dia harus dapat menemukan metode melukis yang mampu menampung “keresahan” dan “harapan” idealnya, serta mengembangkan konsep visual yang kuat. Dalam konteks ini, karya-karya Vy dalam pameran ini dapat dikaitkan dengan konsep *embodiment* (penubuhan) dan somaestetika.

Menurut Vy, tubuh adalah ruang “kebebasan.” Namun, sejauh mana seorang perempuan dalam norma sosial-budaya Indonesia dapat mengekspresikan kebebasan tubuh tersebut? Menyadari dilema ini, tubuh dalam lukisan-lukisan Vy muncul sebagai fragmen—tidak lengkap dan tersembunyi. Tubuh dalam karya Vy adalah tubuh yang ingin mengekspresikan eksistensi dan kehendaknya, namun tetap terjaga dan “tahu diri.” Gambaran tubuh ini bukan hanya soal raga, tetapi juga memiliki kehendak; ia adalah jiwa dan pikiran yang menyatu dalam satu kesatuan.

Kebebasan tubuh yang sesungguhnya bagi Vy justru terwujud dalam proses melukis. Di sini, ia sepenuhnya merdeka dalam menggerakkan tubuhnya dan mengekspresikan dirinya. Proses melukis—dan lukisan sebagai hasilnya—menjadi “kekasih” atau “kecintaan” bagi Vy, dan karya-karyanya adalah belahan jiwanya. Jika jiwa adalah konsep dan proses, maka lukisan Vy adalah tubuh yang konkret dan material. Namun, tubuh ini tidak hadir sebagai raga yang jelas dan definitif, karena Vy ingin jiwa, pikiran, dan imajinasinya berkelana tanpa batas. Fragmen tubuh menjadi representasi fantasi dan imajinasi yang melampaui bentuk fisiknya, terhubung pada jiwa, hasrat, sensualitas, dan erotika.

Dalam soal sensualitas, tubuh-tubuh tersembunyi dalam lukisan Vy melampaui kategori gender—identitas gender tubuh-tubuh tersebut tidak pernah dinyatakan dengan jelas. Tubuh dalam karya Vy terbebas dari politik identitas, seolah kembali pada keadaan asalnya—pada saat ketika dosa belum dikenali—atau, sebaliknya, melampaui seluruh konstruksi yang pernah dikenakan pada tubuh.

Ekspresi personal adalah elemen terpenting dalam lukisan-lukisan Vy; ia hampir seperti seorang pelukis Romantik, dengan “Romantic Agony”-nya. Namun, Vy juga memiliki jiwa surealis, keinginan untuk melampaui batasan realitas. Meskipun begitu, Vy adalah pelukis yang terdidik secara akademis, sehingga memahami aspek-aspek formal dalam seni lukis. Pemahaman ini menjadikan bentuk dan kesatuan dalam lukisannya terjaga dengan baik. Beragam anasir ini berpadu dalam metode melukis Vy, melahirkan karya-karya yang memiliki karakter kuat dan membentuk identitas artistik Vy.


Keistimewaan Vy terletak pada kemampuannya mengaplikasikan setiap komponen pengaruh tersebut secara optimal, masing-masing sesuai peran dan porsinya. Hal ini terutama didorong oleh kecintaan Vy pada seni lukis, pandangannya yang kompromis, serta sikap positif yang ia pegang. Karena itu, bagi Vy, lukisan adalah “kekasih” dan “kecintaan”—sebuah gagasan yang ia ambil dengan bebas, meskipun sejarah seni lukis telah lama mengkonstruksikan peran ini sebagai wilayah dominasi pelukis laki-laki. Pemikiran ini dijelaskan secara gamblang

oleh Isabelle Graw dalam bukunya, *The Love of Painting*,

*“Painting and love are like sisters; they are very different, of course, but are tightly connected and related in many ways. Since antiquity, the idea that the painter (always male) is inspired by love has been widespread: painting, the object of his passion, is assigned the status of a (female) lover. Once love is declared as the driving force of his practice, the painting resembles a projection of his love—a male fantasy. Although this gendered scenario hindered the emergence of female painters for a long time, it does posit love as the decisive drive of the painter’s practice. If we regard painting and love as institutions, as “disembodied beings” that bestow substance on nonexistent ones (such as painting or love), then similarities can also be found in the history of their development. The normative ideal of romantic love and the formation of modern painting, with its academies and discourses, were widely established and institutionalized in the eighteenth century.”<sup>3</sup>*

“Lukisan dan cinta adalah seperti saudara perempuan; mereka tentu sangat berbeda, tetapi saling terhubung erat dan berhubungan dalam banyak hal. Sejak zaman kuno, gagasan bahwa pelukis (selalu pria) terinspirasi oleh cinta telah tersebar luas: lukisan, objek dari hasratnya, diberi status sebagai kekasih (perempuan). Begitu cinta dinyatakan sebagai kekuatan pendorong praktiknya, lukisan menjadi cerminan dari cintanya—fantasi pria. Meskipun skenario yang terpolarisasi gender ini menghambat kemunculan pelukis perempuan untuk waktu yang lama, ia tetap menjadikan cinta sebagai dorongan utama praktik pelukis. Jika kita menganggap lukisan dan cinta sebagai institusi, sebagai “makhluk tak berwujud” yang memberikan substansi pada hal-hal yang tidak ada (seperti lukisan atau cinta), maka kita juga dapat menemukan kesamaan dalam sejarah perkembangan keduanya. Ideal normatif dari cinta romantis dan pembentukan seni lukis modern, dengan akademi dan wacananya, secara luas didirikan dan dilembagakan pada abad ke-18.”

Karakteristik seperti itu memang berlaku secara umum dalam seni lukis, namun bagi Vy, kecintaan, keakraban, serta berbagi



cerita dan rahasia dalam karyanya menjadi nyata. Hal ini tercermin hingga ke sentuhan fisik dan penubuhan (*embodiment*), baik dalam proses maupun objek yang tampil dalam lukisannya. Vy memulai dengan membuat sketsa digital, yang kemudian dipindahkan ke kanvas menggunakan kuas dan cat hitam. Pada tahap awal ini, gagasan bentuk atau aspek formal dari tablet digital mulai mendapatkan ekspresi fisiknya (penubuhan) ketika Vy secara gestural menerapkan garis-garis pada kanvas. Selanjutnya, ia mengisi garis-garis tersebut dengan warna, menambah dan mengurangi detail seiring proses berlangsung. Seringkali, Vy tenggelam sepenuhnya dalam proses ini.

Di sinilah terjadi penubuhan yang, menurut konsep Richard Shusterman, dikenal sebagai somaestetika, yaitu pengalaman estetik yang terkait erat dengan tubuh yang “hidup” dan “peka.” Bagi Shusterman, tubuh adalah pusat persepsi, sensasi, dan kesadaran diri, yang memainkan peran penting dalam cara manusia berinteraksi dan menafsirkan dunia. Shusterman menjelaskan somaestetika sebagai:

*“The pragmatist line of argument that connects aesthetic experience with somaesthetics is compellingly direct. The soma clearly seems to be at the core of aesthetic experience both in the creation and appreciation of art. An artist cannot create a work of art without bodily means. Even if the artist engages other bodies and machines to do most of the physical work of creation, some somatic action by some person is inevitably involved. Most typically, however, artists themselves create their artworks through skills that are clearly somatic,... If the body is an essential means for the creation of art (and thus for the aesthetic experience art produces), then it makes good pragmatic sense to devote attention and effort to improving the use of that essential bodily instrument for producing aesthetic experience.”<sup>4</sup>*

“Argumen pragmatis yang menghubungkan pengalaman estetik dengan somaestetika memiliki daya tarik yang sangat langsung. Soma jelas tampak berada di inti pengalaman estetik, baik dalam penciptaan maupun apresiasi seni. Seorang seniman tidak dapat menciptakan karya seni tanpa sarana tubuh. Bahkan jika seniman melibatkan tubuh lain dan mesin untuk melakukan sebagian besar

pekerjaan fisik dalam penciptaan, beberapa tindakan somatik dari seseorang tetap tak terelakkan terlibat. Namun, umumnya, para seniman menciptakan karya seni mereka sendiri melalui keterampilan yang jelas-jelas bersifat somatik... Jika tubuh adalah sarana penting untuk penciptaan seni (dan dengan demikian untuk pengalaman estetik yang dihasilkan seni), maka sangat masuk akal secara pragmatis untuk mencurahkan perhatian dan usaha untuk memperbaiki penggunaan instrumen tubuh penting ini dalam menghasilkan pengalaman estetik.” [soma, hlm.2]

Somaestetika juga menjadi salah satu alasan mengapa, di era digital dan pasca-manusia (*post-human*), seni lukis justru semakin relevan. Setiap lukisan Vy adalah entitas seni yang unik dan singular—berbeda dengan citraan digital yang dapat direproduksi hampir tanpa batas. Setiap lukisan Vy merepresentasikan ekspresi tubuhnya, menjadi citraan yang merupakan jejak visual dari seseorang. Aspek-aspek ini memberi seni lukis kekuatan subversif terhadap budaya visual masa kini yang dipenuhi citraan buatan mesin digital.

Dengan demikian, lukisan-lukisan Vy bukan hanya sekadar representasi atau narasi, tetapi juga ekspresi dan komposisi formal yang saling berpadu. Representasi tubuh yang muncul dan tenggelam dalam karyanya, selain menjadi konteks naratif, juga berfungsi sebagai komposisi bentuk. Melalui penubuhan (*embodiment*) dalam proses penciptaan, tubuh-tubuh ini disembunyikan dan disamarkan, menciptakan rasa penasaran yang mendalam. Tubuh-tubuh tersebut menjadi misteri, menjadi enigma, dan menciptakan pengalaman estetik yang menubuh (*somaestetika*) bagi pemirsanya.

Melukis jauh dari sekadar profesi bagi Vy. Bagi Vy, melukis adalah jalan hidup dan hidup itu sendiri. Karena itu, aspek primordial dan intuitif juga terasa dalam lukisan-lukisan Vy, yang juga dapat dilihat sebagai metafora dalam lukisan-lukisannya. Primordial, atau yang asali tampak dari nada warna kemerahan yang cenderung gelap, seperti warna tanah. Selain itu penuhannya kanvas Vy dengan begitu banyak garis mengingatkan kita mengenai ketidaksukaan pada ruang kosong (*horror vacui*) pada sesuatu yang tidak jelas. Bisa jadi hal itu bersifat intuitif pada Vy, dia cenderung memenuhi hampir seluruh bidang kan-

vasnya, menjadikan sebagai ruang jelajah bagi tubuh, semacam jejak teritori. Bukankah beberapa karya lukis Vy mengingatkan kita pada pola-pola primitif dan penuhnya kanvas Vy.

Vy dengan cerdas memberikan judul pada karya-karyanya, yang sering kali menjadi pintu masuk untuk memaknai karyanya. Karya terbarunya berjudul *Elipsis*. *Elipsis* adalah tanda baca berupa tiga titik (...) yang digunakan untuk menunjukkan jeda, penghilangan bagian kalimat, atau ketidakselesaian dalam tuturan. Judul tersebut juga mengacu pada pameran bertajuk *Sebagian Hilang Bentuk*. Karya ini kuat, dengan garis-garis lentur yang mengalir dan ekspresif, didominasi oleh warna merah gelap yang hampir menyerupai warna tanah, dengan latar belakang hitam. Di bagian tengah, agak ke atas, tampak melayang sebetuk selaput transparan. Apakah itu gambaran cikal kehidupan (benih) atau sel? Karya ini tampaknya merefleksikan keriuhan manusia dalam mencari bentuk ideal dalam hidupnya—sejak dalam buaian hingga liang kubur. Sayangnya, dalam realitanya, manusia selalu terantuk untuk mencapai hal tersebut, dan seringkali apa yang dicarinya tidak selesai, hilang, bahkan tersesat.

Karya berjudul *Bersalin Wajah Dari Sebentuk Kerumunan* merupakan karya Vy yang paling terjaga dari segi aspek formal, keseimbangan, dan kepaduannya. Karya ini didominasi oleh warna biru gelap serta kontras warna kuning, putih, dan pink pada bagian-bagian tangan dan kaki. Fragmen tubuh yang vertikal, horizontal, dan diagonal menguatkan kesan “kerumunan.” Identitas, khususnya bagi seniman, adalah hal yang selalu dicari dan diperjuangkan. Bukan hal yang mudah untuk dicapai; kadang muncul-tenggelam, seringkali terjadi perubahan, atau acapkali harus menyesuaikan diri sesuai tuntutan kerumunan—sebagai bentuk *quasi identitas*.


*Mengawani Sepasang Kekasih* memiliki karakter visual yang mirip dengan karya *Bersalin Wajah Dari Sebentuk Kerumunan*, namun lebih kaya pada pola garis dan warna (polikrom). Secara visual, karya ini atraktif dan menunjukkan keceriaan sepasang kekasih dalam lukisan tersebut. Demikian pula, karya *Aku Adalah Dia; Satu Utuh Tubuh* juga menunjukkan kekayaan pola garis, yang melambangkan keceriaan dua sejoli yang juga dirayakan oleh alam sekitar, sehingga sebagian dari kedua

sosok tersebut hilang terbenam dalam karunia alam. Dalam karakter visual yang sedikit berbeda, dengan dominasi warna monokrom merah-hitam, *Tubuh-Tubuh Bersalut Rimbun Semak* bercerita mengenai relasi tubuh dengan alam. Tubuhku Tempat Kediaman tampak lebih tenang, meski tetap dipenuhi oleh garis dengan warna biru-kehijauan gelap. Sebagaimana judulnya, karya ini sepertinya hendak menyampaikan bahwa setiap tubuh adalah semesta yang menyatu dengan akal dan pikiran. Tubuh tidak hanya menjadi kuda beban bagi pikiran.

Karya-karya on paper Vy dalam pameran ini memiliki keistimewaan tersendiri. Karya berjudul *Kaulah Gembur Hitam Tanah Subur dan Dependam Gairah Yang Merekahkan Luka* menampilkan kumpulan fragmen tubuh tersembunyi yang berkelindan dengan alam biomorfik. Semesta fragmen tubuh dalam kedua karya ini memiliki latar belakang berwarna biru (pada *Kaulah Gembur Hitam Tanah Subur*) dan kuning gelap (pada *Dependam Gairah Yang Merekahkan Luka*) yang tidak rata dan ekspresif karena sapuan kuas. Latar belakang ini menarik karena seolah menjadi bagian dunia—atau ruang dan waktu—yang belum dimasuki oleh pengalaman tubuh. Pilihan Vy dalam menampilkan latar belakang secara ekspresif menunjukkan bahwa karya-karya Vy sama sekali tidak dimaksudkan sebagai karya dekoratif. Selain itu, latar belakang yang tidak rata dan terkesan kasar juga menciptakan tegangan dalam pengalaman visual (somaestetika) bagi pemirsanya, menambahkan unsur misteri. Apakah Vy sedang menggambarkan ruang dan waktu yang belum dialaminya pada latar belakang tersebut? Bisa jadi, dan tentunya hal itu tidak mungkin datar, rata, atau kosong begitu saja. Ruang dan waktu yang akan datang selalu memiliki prakondisi yang hanya dapat kita duga, namun tidak pernah pasti, karena belum kita masuki.

Pada karya on paper berjudul *Tangan Yang Mendiami Malam Permulaan dan Mati Hilang Yang Terbuang*, tampak lebih ringan dengan latar belakang putih bernuansa keabuan. Namun demikian, kedua karya ini juga tampak paling ekspresif, dengan garis-garis yang mengalir lebih bebas dengan warna semu merah yang ringan dan cenderung transparan. Meski demikian, unsur misteri tubuh dan kelindan tetap kuat, terutama terkait dengan judulnya.





Akhirnya, tak dapat dimungkiri bahwa melalui karya-karyanya, Vy menunjukkan bahwa melukis adalah totalitas dalam hidupnya. Sebab—seperti telah disebutkan sebelumnya—lukisan adalah belahan jiwanya, pengalaman dan pengembaraan tubuhnya, yang juga melingkupi ekspresi perasaan dan mimpinya. Singkatnya, totalitas jiwa, raga, dan pikiran Vy tercermin dalam karyanya. Efeknya, pemirsa pun dapat merasakan hal itu, meliputi pengalaman sensoris, persepsi, dan kognisi, itulah pengalaman estetik yang lengkap.

Selamat untuk Vy Patiah.

**Asmudjo J Irianto**

<sup>1</sup>John Berger, *Ways of Seeing*, London, Penguin Books, hlm. 47.

<sup>2</sup>Linda Nochlin, “Why Have There Been No Great Women Artists?” dalam *Women, Art, and Power*, New York, Routledge, hlm. 145-176.

<sup>3</sup>Isabelle Graw, *The Love of Painting, Genealogy of Success Medium*, London, Stenberg Press, hlm. 9.

<sup>4</sup>Richard Shusterman, “Introduction: Aesthetic Experience and Somaesthetics,” dalam Shusterman, ed., *Studies in Somaesthetics, Embodied Perspectives in Philosophy, the Arts and the Human Sciences* Leiden, Brill, hlm. 2.





..., 2024  
230x200cm  
Acrylic On Canvas



**Tubuh-tubuh Bersalut Rimbun Semak, 2024**

*Bodies Covered with Lush Blades of Grass*

200x230cm

Acrylic On Canvas



**Bersalin Wajah Dari Sebentuk Kerumunan, 2024**

*Birthing a Face from a Certain Crowd*

200x200cm

Acrylic On Canvas



**Tubuhku Tempat Kediaman, 2024**

*My Body, My Dwelling Place*

200x200cm

Acrylic On Canvas



**Mengawani Sepasang Kekasih, 2024**  
*Befriending a Romantic Couple*  
200x175cm  
Acrylic On Canvas



**Mati Hilang Yang Terbuang, 2024**  
*The Dead, Lost and Ostracized*  
94x122cm  
Mixed Media On Hahnemuhle Paper





**Dipendam Gairah Yang  
Merekahkan Luka, 2024**  
*Suppressed by a Passion that  
Tears Open a Wound*  
122x94cm  
Mixed Media On  
Hahnemuhle Paper



**Kaulah Gembur Hitam  
Tanah Subur, 2024**  
*You Are the Black Friable of  
a Fertile Land*  
122x94cm  
Mixed Media On  
Hahnemuhle Paper



**Aku Adalah Dia;  
Satu Utuh Tubuh, 2024**  
*I Am My Beloved, United  
Completely in a Single Body*  
200x165cm  
Acrylic On Canvas



**Tangan Yang Mendiami Malam Permulaan, 2024**

*The Hand that Dwells on the Night of Creation*

94x122cm

Mixed Media On Hahnemuhle Paper













Biodata of the Artist  
**Vy Patiah**  
Jakarta.  
Jakarta State University – Visual Arts Education.

---

Participation in Arts Exhibitions:

**Solo Exhibition:**

**2024**

**"Sebagian Hilang Bentuk (Partially Unshaped)"**

Solo Exhibition. Bentara Budaya Jakarta – Jakarta.

**2021**

**"Mimpi Seperti Mimpi (Dreams Like a Dream)"**

Solo Exhibition. Taman Impian Jaya Ancol – The Ancol Arts Market. Blok C.74. Jakarta

**Group Exhibition:**

**2024**

- **Art Moments Jakarta.** Andi's Gallery. Sheraton Grand Jakarta Gandarian City Hotel Grand Ballroom. Jakarta.
- **"Merayakan Kebersamaan (celebrate togetherness)".** Bentara Budaya Jakarta. Jakarta.
- **"Wondermind".** Bellevue Art Space. Jakarta

**2023**

- **"Indonesian Dream".** Collaborative art exhibition of Astra and Kompas Gramedia: One Indonesia and Bentara Budaya. Menara Astra. Jakarta.
- **"Astra CreArt 2023".** Andi's Gallery. Menara Astra. Jakarta.
- **Group Exhibition ArtSerpong Gallery.** Pacific Place. Jakarta.
- **"Exposer Art"** POP UP Gallery Talenta Art Organizer. Plaza Indonesia. Jakarta.
- **ArtSerpong Gallery - Art Jakarta Garden By Plataran.** Senayan City Forest. Jakarta.

**2022**

- **"Beyond COVID 2022"** Daejeon International Art Exchange Association. Jung-gu Culture Center. Daejeon. Korea
- **"Heroik"** POP UP Gallery Talenta Art Organizer. Plaza Indonesia. Jakarta

- **"Kecil Itu Indah #5"** Miracle Art's. Jogja Galeri. Yogyakarta.

- **"Jakarta Punya Cerita"** UMA Art Space.

Hotel Borobudur. Jakarta.

- **"HARKAT"** 20 Perempuan Perupa. Tugu Kunstkring Paleis. Jakarta.

- **"Urban Harmoni".** Pameran Drawing Nasional. POP UP Gallery Talenta Art. Plaza Indonesia. Jakarta.

- **"Formula-X".** Pameran Drawing Nasional. Galeri Pasar Seni Ancol. Jakarta .

- **"Nonton Wong Gambar".** Balai Budaya Jakarta. Jakarta.

**2021**

- **"2MADISON1X1\_TEMU\_2021".** Group exhibition. 2Madison Gallery. Jakarta

- **"IndieBOLD#1\_BINOCULARS".** Indieart House. Yogyakarta.

- **"Orkestra dari Timur (An Orchestra from the East)".** The Indonesian National Library. Jakarta.

- **"Talenta Organizer Exhibition."** Galeri Pop-Up Plaza Indonesia, Jakarta.

- **"The Habitat: Where the Name Lives."** Museum of Toys x ASTHA, ASTHA DISTRICT 8, Jakarta.

- **#2MADISON1X1\_NATURE\_2021".** Virtual and Physical Exhibition. 2 Gallery. Jakarta.

- **"Bertumbuh (Growing)." Women's Visual Arts Exhibition #2.** SMSR Gallery Yogyakarta. Yogyakarta.

- **"Hidup Berdampingan Dengan Musuh (Living Alongside the Enemy)." Ciputra Artpreneur.** Jakarta.

- **"Andrawina."** The Yogyakarta Cultural Park, Yogyakarta. 2020.

- **"RASA (Flavors)".** Kita Art Friends. Alila Seminyak, Bali.

- **"LAWAN (Resist)".** The 2020 Online Urban Exhibition. The Indonesian National Gallery. Jakarta.

- **"Creative Freedom to Heal the Nation (Artists' response to the Pandemic)"** The Indonesian National Library. Jakarta.

- **"Berkarya #DIRUMAHAJA (Creating Artworks while**

**#STAYINGATHOME**). The Ancol Arts Market's Online Exhibition. Jakarta.

- **"SEDEKAHOLICS"**. Virtual ARTfair, SedekahRombongan X BIGBADART. Jakarta.
- **BIGBADART Fair x Big Bad Wolf Books Indonesia** in ICE BSD. Serpong Tangerang.
- **"Terkadang Kita Lupa (Sometimes We Forget)"**. Pandhapa Art Space. Yogyakarta.
- **"Art for the Earth 30 x 30"**. Thee Huis Gallery. Bandung.

#### 2019

- **"Artantika."** BIGBADART Fair ICE BSD. Serpong Tangerang.
- **"Bunga Api (Spark)"** MJK Konvlink. Bantul, Yogyakarta.
- **"The National Inclusion Expo Forum"**. The East Jakarta Mayor Office.
- **"Berbagi Cinta Melalui Karya (Spreading Love through Artworks)"** BIGBADART Fair ICE BSD, Serpong Tangerang.
- **"Japuik Tabao #3: Ngumpulke Balung Pisah (Collecting Broken Bones)"**, Bentara Budaya Jakarta, Jakarta.
- **"Draw-Ink."** Marto Art Centre, Jakarta.
- **"Festival Artland."** QBIG BSD, Tangerang, Banten.

#### 2018

- **"Di Atas Kertas #2 (On Paper #2)"**. North Art Space, the Ancol Arts Market – Jakarta
- **"Setelah Ini Pameran Hanya Teks #1 (After This, Exhibition is Merely Text #1)"**.

#### 2017

**"AKU INDONESIA (I AM INDONESIA)"** Bentara Budaya Jakarta, Jakarta.

#### 2016

**"MOVE ART #2"**. Tahunmas Art Room, Yogyakarta.

#### 2015

**"dia.Lock."** Kandang Jurank Doank, Banten.

#### 2014

**"Kebangkitan (Resurrection)."** Taman Ismail Marzuki Cultural Center's Mini Theater, Jakarta.

#### 2013

**"POST CARD"**. dia.lo.gue, Kemang– Jakarta.

#### 2012

- **"jakARTa. ACTs!"**. Bentara Budaya Jakarta, Jakarta.
- **"The Senen-Lempuyangan Market"**. Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta.
- **"HOROR (HORROR)"**. Contributed to the RAR Magazine
- **"Beli Ciki (Buying Chiki Balls)"**. Contributed to the RAR Magazine vol. 2
- **"HOW ART YOU"**. Contributed to the MIXMAGZ vol. 6
- **"Tattoo untuk semua (Tattoos for All)"**. Contributed to the MIXMAGZ vol. 5
- **"Serupa Tapi Tak Sama (Similar but Not the Same)"**. The Raos Gallery, Batu – Malang.

#### 2011

**"KKL 08"**. The F Building, Visual Arts Department, Jakarta.

#### 2010

**"ART UP"**. The Mandiri Museum, Old Town, Jakarta.

# Acknowledgements

My deepest gratitude to God the Almighty  
My mother and late father

Bentara Budaya Jakarta

Greg Sarkissian

Asmudjo J. Irianto

Ilham Khoiri, Hilmi Faiq, Dinartisti Ismadi, Ika W. Burhan,  
Frans Sartono, all tim Bentara in Jakarta, Kondang Yana,  
Yudi Pigura, Sebastian Partogi, Fairuz Sierra, Zarina and  
Andini.

and all my friends whose names I cannot mention one by  
one, thank you for your support,  
and thanks to my cats who become my playmates on the  
sidelines of creating these artworks.

